

**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA WARGA BINAAN
PEREMPUAN DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS IIA DENPASAR**

Adiari, G.A.A.^{1*}, Yudhawati, N.L.P.S.²
^{1,2,3} Stikes KESDAM IX/Udayana Denpasar Bali
*Korespondensi : gustiayu1802@gmail.com
DOI: <https://doi.org/10.47859/bhbj.v4i2.18>

ABSTRACT

Background: Anxiety in female residents is a concern experienced by the target citizens during their prison term. The impact of prolonged anxiety leads to mental disorders. Anxiety in female assisted citizens can be experienced by all the target citizens who are in prison, research conducted earlier in 2020 obtained 55.9% of female target citizens experience mild anxiety. This study aims to find out the Picture of Anxiety Level in Women's Assisted Citizens.

Methods: This research is cross sectional study. Sampling using purposive sampling technique as many as 115 prisoners in the Women's Penitentiary Class II A Denpasar. This study used an anxiety questionnaire from the Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS). descriptive statistics used in data analysis.

Results: Research conducted to 115 inmates at the Class IIA Denpasar Women's Society About anxiety levels classified as mild anxiety as many as 51 respondents (44.3%). Characteristics of respondents namely adult age (26-45) as many as 75 respondents (65,65.3%), based on adult age (26-45) as many as 75 respondents (65,65 2%), based on the case of most narcotics as many as 97 respondents (84.3%), based on the length of time in prison that is 1-4 years as many as 53 respondents (46.1%), based on the last education of most high schools as many as 62 respondents (53, 9%) and marital status were mostly unmarried as many as 43 respondents (37.45%).

Conclusion: The level of anxiety of women-assisted citizens in the Class IIA Denpasar Women's Society is mild

Keywords: Anxiety, Female Assisted Citizens

ABSTRAK

Latar belakang: Kecemasan pada warga binaan perempuan adalah kekhawatiran yang dialami oleh warga binaan selama menjalani masa tahanan di Lapas. Dampak kecemasan berkepanjangan menyebabkan gangguan jiwa. Kecemasan pada warga binaan perempuan dapat dialami oleh semua warga binaan yang berada di lapas, penelitian yang dilakukan sebelumnya pada tahun 2020 didapatkan 55,9 % dari warga binaan perempuan mengalami kecemasan ringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Perempuan.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling sebanyak 115 narapidana di Lembaga Perasyarakatan

Perempuan Kelas II A Denpasar. Penelitian ini menggunakan kuesioner kecemasan dari Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS). Deskriptif statistik digunakan pada analisis data.

Hasil: Penelitian yang dilakukan kepada 115 narapidana di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar tentang tingkat kecemasan tergolong kecemasan ringan sebanyak 51 responden (44,3%). Karakteristik responden yaitu usia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 75 responden (65,2%), berdasarkan perkara sebagian besar narkoba sebanyak 97 responden (84,3%), berdasarkan lama di lapas yaitu 1-4 tahun sebanyak 53 responden (46,1%), berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar SMA sebanyak 62 responden (53,9%) dan status pernikahan sebagian besar belum kawin sebanyak 43 responden (37,45%).

Simpulan: Tingkat kecemasan warga binaan perempuan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar adalah ringan.

Kata kunci : Kecemasan, Warga Binaan Perempuan

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa (UU No. 18 Tahun 2014) adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan social sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri tekanan dapat diatasi, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Masalah kesehatan jiwa yang sering ditemukan pada seseorang adalah depresi, stress, perilaku agresif, psikomatis dan kecemasan (Mandira, dkk, 2019).

Kecemasan adalah bagian dan aktivitas dari kehidupan sehari-hari seseorang, dimana menyebabkan respons psikologis dan fisiologis terhadap timbulnya stress yang terwujud dalam perasaan takut atau khawatir dan terkait dengan peningkatan emosional dengan gejala adaptif biologis namun bisa masuk kedalam kelainan patologis jika terlalu banyak dirasakan dan membatasi fungsi seseorang (Mandira, dkk, 2019). Gejala klinis yang muncul pada kecemasan berupa rasa khawatir, firasat buruk, mudah tersinggung, merasa tegang, tidak tenang, gelisah, gangguan pada pola tidur, adanya gangguan konsentrasi, dan daya ingat serta keluhan keluhan somatic seperti berdebar debar, pendengaran berdenging, sesak nafas, gangguan pencernaan, gangguan perkemihan, dan sakit kepala (Hawari, 2013). Kecemasan dapat di alami oleh semua orang dalam rentang kehidupannya, termasuk pada seseorang yang melakukan tindak pidana sehingga menyandang status sebagai narapidana (Dewi *et al.*, 2014).

Terdapat lebih dari 9 juta tahanan di seluruh dunia, menurut WHO terdapat 1 juta (11%) yang mengalami gangguan jiwa salah satunya kecemasan yang paling umum terjadi (Hadi, dkk, 2018). Negara yang mengalami tingkat depresi dan kecemasan tertinggi pada narapidanya adalah Ethiopia yaitu kecemasan wanita lebih banyak dibandingkan pria, 35,8% pria dan 57,9% wanita (Mandira, dkk, 2019). Menurut Penelitian Utari (2012), mengungkapkan bahwa tingkat

kecemasan narapidana di Lembaga Perasyarakatan Bandung mencapai 38% kecemasan berat, 28% kecemasan sedang dan 34% kecemasan ringan. Dalam penelitian Hadi, dkk (2018) menyebutkan dari 30 responden, 16,66% narapidana wanita mengalami kecemasan ringan, 50,00% mengalami kecemasan sedang dan 33,33% mengalami kecemasan berat.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Warga Binaan Perasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Perasyarakatan, dan Klien Perasyarakatan. Lembaga Perasyarakatan pasal 1 ayat (7) adalah “terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Perasyarakatan, sedangkan dalam ayat (6) terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap”. Penahanan setiap warga binaan ditetapkan oleh pasal 1 ayat 1 KUHP yaitu penempatan tersangka atau terdakwa di tempat tertentu oleh penyidik atau penuntutu mum atau hakim dengan penetapannya. Terdapat beberapa Perkara yang sering dilakukan seorang warga binaan secara umum meliputi :Narkotika, Pembunuhan, Pencurian Penculikan, Korupsi dan sebagainya. Perkara yang terdapat pada warga binaan perempuan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Denpasar yaitu :penculikan/pelarian anak dibawah umur, narkotika, pembunuhan, perlindungan anak, penggelapan, perbankan dan pemalsuan materai/surat. Dengan masa tahanan bervariasi mulai dari paling sedikit 3 tahun sampai dengan yang paling lama 21 tahun hingga hukuman seumur hidup/hukuman mati selama berada di lapas.

Lembaga Perasyarakatan atau yang lebih biasa disebut lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik perasyarakatan (UU RI No. 12 Tahun 1995 tentang Perasyarakatan Pasal 1 ayat 2). Lapas berfungsi untuk menjadikan manusia seutuhnya agar mereka menyadari kesalahannya dan mempunyai kemauan untuk memperbaiki dirinya, serta tidak akan mengulangi kesalahannya agar dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sehingga mampu merubah dirinya dan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat (Hadi, dkk, 2018).Dalam lapas terdiri dari beberapa kamar, di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar terdapat 6 kamar, jumlah setiap kamar tergantung dari besar kecilnya kamar. Mulaidari yang paling sedikit 4 orang sampai dengan 21 orang setiap kamarnya. Kondisi ini menyebabkan berbagai tekanan dari dalam dan luar diri warga binaan wanita diantaranya depresi, stress dan kecemasan.

Kecemasan pada warga binaan perempuan meliputi kekhawatiran yang berkaitan dengan stigma masyarakat terhadap statusnya sebagai mantan narapidana, stigma darianak, gangguan peran sebagai seorang ibu dan istri, serta merasa cemas untuk menunggu bisa kembali berkumpul bersama keluarga, khawatir menghadapi kehidupannya yang belum jelas,

lingkungan baru yang kemungkinan akan menolak kedatangan mereka kembali, dan imobilisasi ekonomi (Utari *et al.*, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar pada tanggal 3 Desember 2020, saat dilakukan wawancara dengan 10 orang warga binaan wanita tentang kecemasan, didapatkan 8 diantaranya mengalami kecemasan. Diantaranya 4 mengalami kecemasan ringan, 3 mengalami kecemasan sedang dan 1 mengalami kecemasan berat. Gejala yang muncul yaitu perasaan khawatir, gelisah, firasat buruk, gangguan pola tidur, gangguan konsentrasi dan sakit kepala. Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan mengetahui tingkat kecemasan pada warga binaan perempuan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar.

METODE

Desain penelitian yang digunakan penulis ialah deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian telah dilakukan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas I A Denpasar pada bulan 28 Januari - 26 Pebruari 2021. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah warga binaan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar sebanyak 115 warga binaan Wanita. Penelitian ini menggunakan non probability sampling, dimana teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner kecemasan dari Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS) ditemukan oleh Janet Taylor dimana TMAS merupakan pengukur tingkat kecemasan. Terdapat 50 butir pernyataan dengan dua alternatif jawaban, yaitu "ya" dan "tidak" sesuai dengan kondisi orang yang mengisi kuesioner. Responden dikatakan cemas jika skor TMAS < 20 kecemasan ringan, skor 20-25 kecemasan sedang dan kecemasan berat jika skor TMAS > 25. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisa data dengan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur dewasa (26 - 45 tahun) yaitu sebanyak 75 orang (65,2%). Umur merupakan lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Umur seseorang yang lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada seseorang yang lebih tua, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya (Nur Sri, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Yanuar (2020) yang berjudul Kehidupan Di Penjara Tentang Penerimaan dan Tingkat Kecemasan Lapas Wanita : *CROSS*

SECTIONAL STUDY dimana responden sebagian besar berumur dewasa (26 – 35 tahun) sebanyak 26 orang (44%) dan memiliki kecemasan yang ringan. Menurut peneliti umur akan mempengaruhi psikologis seseorang baik muda maupun tua, hal ini sesuai dengan teori Stuart (2012) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada seseorang yang lebih tua.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar

Karakteristik Usia	f	%
Remaja	32	27.8
Dewasa	75	65.2
Lansia	8	7.0
Total	115	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 115 responden Sebagian besar perkara responden dalam penelitian ini ialah Narkoba yaitu terdiri dari 97 orang (84,3%) menunjukkan tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba di antara para warga binaan, terutama pada perempuan. Masalah mental, yang timbul yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba, dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris dan Skotlandia menunjukkan bahwa Sembilan dari setiap 10 tahanan memiliki kelainan mental dan mengungkapkan tingkat prevalensi yang cukup mengkhawatirkan (Constantino *et al.*, 2016). Pendapat Constantino *et al.* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriono,dkk (2018) tentang Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita Di Lapas Kendari Dengan Kuesioner *Taylor Manifest Anxiety (TMAS)* yang menyebutkan bahwa kasus terbanyak penyebab wanita masuk dalam penjara adalah Narkoba berjumlah 21 kasus (70%). Menurut peneliti penyalahgunaan narkoba di kalangan perempuan dipengaruhi oleh pergaulan yang mengharuskan mereka mengikutinya, sehingga mereka tidak bisa menolak untuk mengkonsumsi supaya bisa ikut bergabung dalam pergaulannya.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Perkara di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar

Karakteristik Perkara	f	%
Narkoba	97	84.3
Korupsi	4	3.5
Pembunuhan	1	.9
Perlindungananak	6	5.2
Perbankan	1	.9

Penelantarananak	3	2.6
Penipuan	3	2.6
Total	115	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa lamanya responden menjalani masa tahanan di lapas dalam penelitian ini Sebagian besar ialah 1-4 tahun dimana berjumlah sebanyak 53 orang (46,1%). Menurut penelitian Nur Sri (2016) yang dilakukan di Lembaga Perasyarakatan Kendari lama narapidana menjalani masa tahanan 1-4 tahun berjumlah 17 orang (56,67%). Penelitian Nur Sri sejalan dengan jurnal (Hadi, dkk, 2018) Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita Di Lapas Kendari Dengan Kuesioner *Taylor Manifest Anxiety (TMAS)* yang menyebutkan bahwa lamanya responden menjalani masa tahanan di dalam lapas adalah 1-4 tahun berjumlah 18 orang. Menurut penelitimanya masa hukuman menjadikan warga binaan mendapatkan banyak tekanan psikologis dari dalam maupun luar dirinya, sejalan dengan penelitian (Kusumawardani, 2014) yang menyatakan lamanya hukuman dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis warga binaan. Semakin lama hukuman yang akan dijalani maka semakin tinggi kondisi kecemasan yang dialami.

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar

Karakteristik di Lapas	f	%
< 1 tahun	50	43.5
1-4 tahun	53	46.1
5-8 tahun	10	8.7
9-12 tahun	2	1.7
Total	115	100,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 115 responden sebagian besar dengan pendidikan terakhir responden ialah SMA (Sekolah Menengah Atas) dimana berjumlah sebanyak 62 orang (53,9%). Sejalan dengan penelitian (Hadi, dkk, 2018) tentang Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita Di Lapas Kendari Dengan Kuesioner *Taylor Manifest Anxiety (TMAS)* yang menyebutkan bahwa pendidikan narapidana lebih dominan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 16 orang (53,33%). Penelitian Madira, dkk (2019) yang menyebutkan sebagian besar pendidikan narapidana ialah SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 47 orang (58%). Menurut peneliti pendidikan merupakan tolak ukur dalam menentukan kemampuan berfikir seseorang, hal ini sesuai dengan penelitian Jeniu, dkk (2017) menyatakan tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi

tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru.

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar

Karakteristik Pendidikan Terakhir	F	%
SD	12	10.4
SMP	30	26.1
SMA	62	53.9
Diploma	4	3.5
PT/Sarjana	7	6.1
Total	115	100,0

Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 115 responden Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar status pernikahan responden yaitu belum kawin dimana berjumlah 43 orang (37,4%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Akhmad Yanuar (2020) tentang Kehidupan Di Penjara Tentang Penerimaan dan Tingkat Kecemasan Lapas Wanita: *CROSS SECTIONAL STUDY* yang menyebutkan bahwa sebagian besar status pernikahan responden adalah menikah sebanyak 29 orang (49%).

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar

Karakteristik Status Pernikahan	f	%
Kawin	40	34.8
Belum Kawin	43	37.4
Janda	32	27.8
Total	115	100,0

Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 115 responden Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar status pernikahan responden yaitu belum kawin dimana berjumlah 43 orang (37,4%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Akhmad Yanuar (2020) tentang Kehidupan Di Penjara Tentang Penerimaan dan Tingkat Kecemasan Lapas Wanita: *CROSS SECTIONAL STUDY* yang menyebutkan bahwa sebagian besar status pernikahan responden adalah menikah sebanyak 29 orang (49%).

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar

Tingkat Kecemasan	f	%
Ringan	51	44,3
Sedang	25	21,7
Berat	39	33,9
Total	70	100,0

Berdasarkan hasil penelitian di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar terhadap 115 responden, menunjukkan bahwa terdapat 51 responden (44,4%) mengalami kecemasan ringan, dengan tanda yang muncul yaitu meningkatnya kesadaran, terangsang untuk melakukan tindakan yang berguna, termotivasi secara positif dengan memiliki harapan untuk melanjutkan aktivitas atau kehidupannya yang lebih baik setelah keluar dari tahanan. Sebanyak 39 responden (33,9%) mengalami kecemasan berat, ditandai dengan persepsi yang terganggu, perasaan takut yang meningkat, komunikasi dengan orang sekitar terganggu dan mengalami peningkatan tanda-tanda vital seperti tensi tinggi dan suhu tubuh yang meningkat. Sebanyak 25 responden (21,7%) mengalami kecemasan sedang, dengan ciri-ciri yang muncul gelisah saat ditanya, perasaan tidak nyaman ketika berinteraksi, dan banyak bicara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Akhmad Yanuar, 2020) tentang Kehidupan Di Penjara Tentang Penerimaan dan Tingkat Kecemasan Lapas Wanita: *CROSS SECTIONAL STUDY* didapatkan hasil 33 responden (55,9%) mengalami kecemasan ringan. Menurut peneliti status sebagai warga binaan mengakibatkan seseorang menjadi malu dengan dirinya yang menjalani perananak, ibu atau istri, dimana status sebagai warga binaan menjadi sumber khawatir dalam hidupnya. Sejalan dengan penelitian (Utari, Fitria & Rafiyah, 2011) yang menyatakan bahwa kekhawatiran seorang warga binaan tidak hanya saat menjalani masa tahanan melainkan setelah bebas dari Lembaga Perasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan warga binaan dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat. Lamanya hukuman yang harus dijalani akan mempengaruhi fisik maupun psikologis seorang warga binaan. Semakin lama masa hukuman yang dijalani membuat warga binaan beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan membutuhkan waktu yang cenderung cukup lama untuk beradaptasi serta adanya perasaan kurang percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah.

SIMPULAN

Karakteristik responden yaitu sebagian besar responden berumur dewasa (26- 45 tahun). Berdasarkan perkara, sebagian besar responden yaitu narkoba sebanyak 97 responden. Berdasarkan lama di lapas, sebagian besar lamanya responden menjalani masa tahanan di lapas yaitu 1-4 tahun. Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar pendidikan terakhir responden yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas). Sebagian besar status pernikahan responden ialah belum kawin. Tingkat kecemasan warga binaan wanita yang menjalani masa tahanan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar yang pertama dalam kategori tingkat kecemasan ringan, kedua dalam kategori tingkat kecemasan berat, dan ketiga memiliki tingkat kecemasan sedang.

SARAN

Warga binaan perempuan dapat menjaga kesehatan mentalnya dengan berkonsultasi kepada tenaga kesehatan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar tentang masalah- masalah kesehatan yang dialaminya. Diharapkan pada petugas kesehatan yang bertugas di lapas tersebut melakukan pendampingan dan pemberian KIE tentang pentingnya penanganan kecemasan saat menjalani masa tahanan sehingga warga binaan bisa mengurangi rasa cemasnya, dengan memberikan kegiatan yang positif untuk mengurangi rasa cemas saat berada di lapas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Stikes Kesdam IX/Udayana yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menempuh pendidikan dan memberikan ijin melakukan kegiatan penelitian serta pihak responden di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar yang telah memberikan ijin dan meluangkan waktu untuk memberikan kesempatan peneliti dalam tahapan pengambilan data penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz, H. (2011) Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.\
- Akhmad Yanuar, Dayu Agista, Riska Nurfadhilah, S. (2020) 'Kehidupan Di Penjara Tentang Penerimaan Diri Tingkat Kecemasan Lapas Wanita', 1(1), pp. 1–7.
- Anwar, S. (2014) Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

- Asmadi (2010) Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. Jakarta: Salemba Medika.
- Constantino, P., Assis, S. G., & Pinto, L. W. (2016). The impact of prisons on the mental health of prisoners in the state of Rio de Janeiro, Brazil. *Ciência & Saúde Coletiva*, 21(7), 2089–2100.
- Dewi, N. et al. (2014) ‘Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang Tahun 2014’, 10(1).
- Hadi, I., Rosyanti, L. and Afrianty, N. S. (2018) ‘Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita Di Lapas Kendari Dengan Kuisisioner Taylor Manifest Anxiety Scale (Tmas)’, *Health Information : Jurnal Penelitian*, 10(2), pp. 23–27. doi: 10.36990/hijp.v10i2.81.
- Hawari, D. (2013) Manajemen stress, cemas, dan depresi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Jeniu, E., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan pengetahuan tentang autisme dengan tingkat kecemasan orangtua yang memiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Kusumawardani, D. A., & Astuti, T. P. 2014. Perbedaan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, Dan Sisa Masa Pidana. *Empati*, 3(3), 52-60.
- Mandira, T. M., Marjohan, M. and Fernandes, F. (2019) ‘Gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat’, *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(3), pp. 213–217. doi: 10.33024/hjk.v13i3.1665.
- Notoatmodjo, S. (2010) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014) Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Sri, A. (2016) ‘Gambaran tingkat kecemasan pada narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kota Kendari’.
- Nursalam (2011) Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pertama. Jakarta: Salemba Medika.
- Rianse, U. and A. (2011) Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. Bandung: Alfabeta.
- Saryono (2011) Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi (2013) Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. 2nd edn. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slovin, M. J. (1960) Sampling, Simon and Schuster Inc. New York.
- Stuart, G. W. (2012) Buku Saku KEPERAWATAN Jiwa. 5th edn. Jakarta: EGC.
- Stuart, G. W. (2016) Prinsip dan Praktik KEPERAWATAN KESEHATAN Jiwa STUART. Indonesia. Singapura: Elsevier.
- Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan
- Utari, D.I., Fitria, N & Rafiyah, I. (2011) . Gambaran tingkat kecemasan pada narapidana wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung. *Jurnal Universitas Padjadjaran*. Santoso, S. (2010). St

24. Utari, D. I. et al. (2012) ‘Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung’, *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1), pp. 1–7.
25. Videbeck, S. L. (2015) *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
26. Wasis (2010) *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta: EGC.
27. Yosep I. 2010. *Keperawatan Jiwa*. Refika Aditama. Bandung